


Critical Review of Albert Bandura's Social Cognitive Theory in the Sustainability of the Muhammadiyah Student Association Cadre

Ezat Indra Saputra¹ , Lalu Muhammad Ilham Fajri²

¹ Department of Management, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

² Departement Indonesian Language and Literature Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 indraezat@gmail.com, a310190078@studetnt.ums.ac.id

Abstract

This research aims to review the sustainability of the IMM cadre and see to what extent Albert Bandura's Social Cognitive theory can be used as an alternative cadre model at IMM Surakarta. This research is classified as descriptive qualitative research. The data in this research is in the form of cadre documents and interview results. Data was collected using literature study and interview techniques. The data that has been collected is analyzed using content analysis techniques. The results of this research are that the Application of Social Learning in the Learning Process in Albert Bandura's cadre works provides space for a continuous learning process. Continuous movements encourage the emergence of problems and encourage intellectuals to formulate new proposals for action. Prioritizing environmental influences, prioritizing parts, prioritizing the role of response, prioritizing mechanisms for forming learning outcomes through stimulus-response procedures. Albert Bandura's learning process emphasizes the role of previously formed skills and the formation of habits through practice and repetition. The learning outcome achieved is the emergence of the desired behavior. Thus, Albert Bandura's Social Cognitive Theory can be used as a cadre model at IMM.

Keywords: Cadre 1; Social Cognitive 2; Muhammadiyah Student Association 3

Tinjauan Kritis Teori Sosial Kognitif Albert Bandura Dalam Keberlangsungan Perkaderan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau keberlangsungan perkaderan IMM serta melihat sejauhmana teori Sosial Kognitif Albert Bandura dapat digunakan sebagai alternatif model perkaderan di IMM Surakarta. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deksriptif. Data dalam penelitian ini berupa dokumen perkaderan dan hasil wawancara. Data dikumpulkan dengan teknik studi pustaka dan wawancara. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisi konten. Hasil penelitian ini adalah Penerapan Pembelajaran Sosial dalam Proses Belajar dalam perkaderan karya Albert Bandura memberikan ruang bagi proses belajar yang berkesinambungan. Gerakan yang berkelanjutan mendorong munculnya permasalahan dan mendorong para intelektual untuk merumuskan usulan tindakan baru. Mengutamakan pengaruh lingkungan, mengutamakan bagian-bagian, mengutamakan peran respon, mengutamakan mekanisme pembentukan hasil belajar melalui prosedur stimulus-respon. Proses pembelajaran albert bandura menekankan peran keterampilan yang telah dibentuk sebelumnya dan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan. Hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Dengan demikian, Teori Sosial Kognitif Albert Bandura dapat dijadikan sebagai model perkaderan di IMM.

Kata kunci: Perkaderan 1; Sosial Kognitif 2; Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah 3
[Century 10 pt]

1. Pendahuluan

Kiprah K.H Ahmad Dahlan dalam dakwah islam dan pendalaman mengenai al-Qur'an, memproduksi pembacaan objektif keadaan social keagamaan dan lingkungan saat itu. Pada aspek social keagamaan, K.H Ahmad Dahlan menilai bahwa proses penghambaan umat islam sendiri telah jauh dan tidak lagi murni sesuai dengan Sunnah dan Al-Qur'an. Begitupun pada aspek lingkungan, saat itu muncul gerakan pembaruan yang mengarah pada nilai sekuleritas, yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Berangkat dari subjektif (Kesadaran) K.H Ahmad Dahlan dan pembacaan realitas yang ada, K.H Ahmad Dahlan kemudian bertekad untuk mendirikan organisasi kemasyarakatan dan Dakwah yang disebut Persyarikatan Muhammadiyah.

Persyarikatan Muhammadiyah didirikan sebagai instrument pendukung pelaksanaan gerakan social dan Pendidikan dalam pembangunan bangsa. Konsistensi Muhammadiyah sendiri hingga saat ini , tercermin dengan hadirnya banyak Lembaga Pendidikan di Indonesia. Terhitung, Muhammadiyah memiliki 171 Perguruan tinggi, yang terdiri atas 84 Univeristas, 26 Institut, 53 sekolah tinggi 6 politeknik, dan 1 akademi. Tentu dengan gerakan social yang dicanangkan dan dicita-citakan Muhammadiyah harus sejalan dengan ketersediaan secara kuantitas dan kualitas kader di dalamnya (Nihayati & Farid, 2019).

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah merupakan organisasi pergerakan mahasiswa Islam yang menjadikan kepribadian dan nilai kemuhammadiyah sebagai landasan perjuangan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah keberadaannya dalam perguruan tinggi sebagai pendukung gerakan dakwah dan perkaderan Muhammadiyah. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dalam perjalanan perkaderan dibersamai dan dukung dengan Sistem Perkaderan Muhammadiyah serta persyarikatan. Sehingga perkaderan dapat tersusun secara sistematis untuk menyiapkan kader persyarikatan, umat, dan bangsa nantinya.

Dalam buku system perkaderan ikatan dan persyarikatan sendiri, tersusun secara sistematis proses kaderisasi berjalan. Tahapan dalam perkaderan dalam Persyarikatan sendiri dimulai dari perkaderan utama, yang mana di dalamnya dilaksanakan bentuk Pendidikan untuk menyatukan visi dan misi, serta ideologis Muhammadiyah. Kemudian dilanjutkan dengan perkaderan fungsional yang dilaksanakan dalam bentuk Pendidikan, pelatihan atau kursus untuk pengembangan fungsionaris persyarikatan. Tidak jauh berbeda dengan buku system perkaderan Muhammadiyah, dalam system perkaderan ikatan, IMM dimulai dengan adanya perkaderan utama; Darul Arqam Dasar untuk internalisasi ideologi ikatan dan Muhammadiyah, dilanjut dengan Darul Arqam Madya, dan Darul Arqam Paripurna. Selain itu terdapat agenda perkaderan khusus seperti pelatihan instruktur (dasar, madya dan paripurna) serta perkaderan khusus yang digunakan untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan kader.

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah telah melalui berbagai proses selama bertahun-tahun sejak kelahirannya 1964 lalu. Adanya IMM sebagai suatu organisasi telah melewati realitas ruang dan waktu dari zaman ke zaman. Seperti yang telah kita ketahui realitas yang kita hadapi tidaklah statis melainkan fluktuatif dan dinamis. Seiring perubahan zaman, tantangan yang dihadapi IMM pun



berubah-ubah baik itu tantangan yang muncul dari dalam maupun dari luar. Salah satu tantangan yang muncul dari internal adalah masalah perkaderan.

Perkaderan adalah aspek yang sangat esensial dalam keberadaan IMM. Perkaderan sangat menentukan apakah IMM dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Perkaderan yang baik akan membentuk kader-kader yang baik dan siap menjadi agen yang dapat memberikan dampak transformatif di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan Lestari (2017) sebagai organisasi pergerakan, IMM berperan penting dalam melakukan pemberdayaan dan mencerdaskan masyarakat. Sebagai akademisi, IMM melakukan pemberdayaan dengan basis keilmuan. Salah satu upaya untuk mencapai keberhasilan tersebut, adalah penguatan sumber daya melalui perkaderan intelektual. [1]

Berkaitan dengan perkaderan, IMM telah menyusun suatu pedoman yang digunakan sebagai acuan untuk melangsungkan agenda perkaderan yakni Sistem Perkaderan Ikatan (2023). Di dalam buku tersebut, termuat suatu desain besar perkaderan berkaitan dengan esensi atau tujuan perkaderan, pola-pola perkaderan, tahapan perkaderan serta muatan-muatan materi yang dapat dimasukkan dalam agenda perkaderan.

Dalam konteks IMM Surakarta, selain mengacu pada SPI tersebut, agenda perkaderan juga mengacu pada buku-buku pedoman perkaderan yang disusun oleh PC IMM Surakarta diantaranya : hasil lokakarya perkaderan IMM Solo (2023) dan SOP-SOP perkaderan. Di dalam buku pedoman tersebut dimuat mengenai target perkaderan serta teknis pelaksanaan agenda perkaderan.

Permasalahan yang menarik untuk dibahas adalah dalam buku perkaderan tersebut masih minim dibahas mengenai teori belajar yang dapat diterapkan dalam perkaderan. Teori belajar yang dimaksud di sini adalah aturan, pendapat ahli yang digunakan untuk melakukan proses transfer pengetahuan, nilai dan sikap (perkaderan). Dari hasil studi pustaka yang dilakukan peneliti, pedoman perkaderan yang digunakan oleh IMM Solo, lebih banyak membahas tujuan, pola dan hal-hal yang menyangkut teknis perkaderan. Teknis perkaderan yang dibahas dalam buku tersebut pun tidak dikaitkan dengan teori belajar yang holistik untuk melangsungkan perkaderan. Dalam SPI terdapat dua falsafah yang digunakan untuk mencapai tujuan IMM yakni falsafah perkaderan dan falsafah pergerakan. Dalam dua falsafah ini terdapat beberapa pendekatan yang digunakan sebagai landasan seperti halnya dalam falsafah pergerakan menggunakan pendekatan bayani, burhani, irfani serta profetik. Dalam falsafah perkaderan menggunakan pendekatan uswatun khasanah (kenabian), pedagogi kritis dan hikmah. [1] Pendekatan-pendekatan tersebut sebenarnya dapat dijadikan landasan perkaderan. Namun, penerjemahan akan pendekatan-pendekatan tersebut dalam agenda perkaderan belum berjalan dengan masif. Dibutuhkan sebuah teori belajar dalam perkaderan yang dapat digunakan untuk untuk memasifkan transfer nilai, sikap dan keterampilan yang ingin dimaksimalkan dalam IMM. Dari masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengajukan teori sosial kognitif yang digagas oleh Albert Bandura untuk melangsungkan perkaderan di lingkup IMM Solo.

Teori sosial kognitif Albert Bandura ini dipilih karena teori ini mengandung hukum-hukum sosial aplikatif yang cocok untuk mencapai tujuan perkaderan IMM. Merujuk pada Sistem Perkaderan Ikatan, perkaderan didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang dilakukan oleh kader dalam kehidupannya, baik di dalam maupun di luar struktur ikatan. Perkaderan IMM diorientasikan untuk terbentuknya kader yang siap berkembang sesuai dengan spesifikasi profesi yang ditekuninya, kritis, logis, terampil, dinamis, utuh. Secara substansial, perkaderan diarahkan agar tercipta sumber daya manusia yang memiliki kapasitas akademik yang memadai



sesuai dengan perkembangan kebutuhan zaman, berahlakul karimah dengan proyeksi sikap individual yang mandiri, bertanggungjawab dan memiliki komitmen perjuangan dakwah Islam amar ma'ruf nahyi munkar. Kualitas dan kuantitas kader yang demikian ditransformasikan dalam empat lahan aktualisasi yakni : persyarikatan, umat, bangsa dan kemanusiaan.

Penelitian ini akan fokus membahas mengenai gambaran umum perkaderan IMM Solo, serta sejauh mana teori sosial kognitif albert bandura dapat diterapkan sebagai alternatif dalam perkaderan IMM Solo. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi :

Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum perkaderan yang dilangsungkan oleh IMM?
2. Bagaimana kritik teori sosial kognitif Albert bandura sebagai alternatif dalam keberlangsungan perkaderan IMM?

2. Literatur Review

Dalam pelaksanaan Pendidikan atau fase perkaderan di Orgnisasi, tentu sumbangsih atas aspek lingkungan, yang tersusun atas dimensi religiusitas, intelektualitas, dan konsekuensi diri sangat diperlukan. Begitupun dengan aspek kognitif dan perilaku yang dihasilkan menjadi tolak ukur dan factor keberhasilan fase perkaderan.

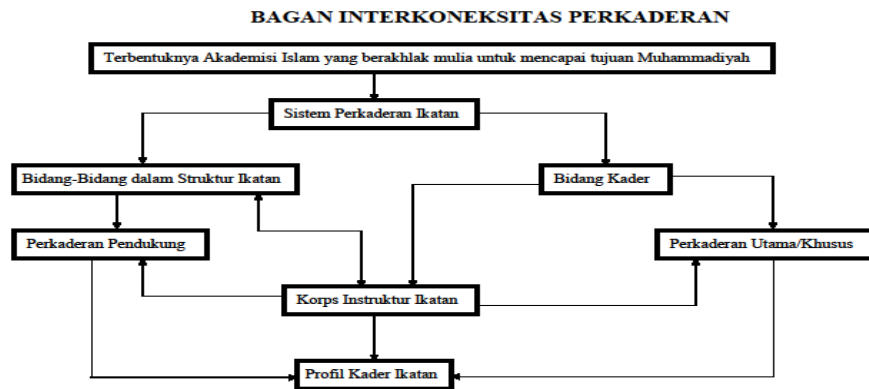
2.1. Perkaderan IMM

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah merupakan bentuk eskalasi gerakan (movement) dan perkaderan dalam gerakan mahasiswa. Ikatan mahasiswa Muhammadiyah menjadi salah satu diantara organisasi otonom muhammdiyah, dimana keberadaannya menekankan diri sebagai pemikul aktivitas keagamaan, kemahasiswaan, dan kemasyarakatan. Ikatan Mahasiswa Muhammdiyah sebagai organisasi perkaderan, menjadi bentuk wahana pembentukan dan pembinaan kader. Kader dimaknai sebagai insan yang terpilih, berproses dan bertanggung jawab. Perkaderan ikatan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh kader ikatan, baik secara struktural atau kultural.

Secara substansial, gerak perkaderan dalam ikatan mahasiswa Muhammadiyah merupakan bentuk penciptaan sumber daya insani yang memiliki komptensi dan nilai yang mumpuni serta futuristic dalam menghadapi perkembangan zaman. Proyeksi perkaderan ikatan mahasiswa Muhammadiyah tidak jauh dengan vidsi dan misi besar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah sendiri dan persyarikatan Muhammadiyah dalam perjuangan dakwah islam Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Pada proses perkaderan yang berjalan, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah merumuskan seperangkat system yang disebut sebagai system perkaderan ikatan (SPI), atau ketika disederhanakan kembali pada lingkup surakarta, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kota Surakarta merumuskan pedoman perkaderan PC IMM Kota Surakarta.

Bagan interkoneksi perkaderan dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah:



Berdasarkan bagan interkonektisitas yang tersusun dalam system perkaderan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Perkaderan menjadikan tujuan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah sendiri sebagai dasar gerakan. Perkaderan pada Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, menitikberatkan tiap elemen dan sumber daya sebagai motor perkaderan, Bidang-bidang dalam struktur ikatan dengan sekolah perkaderan pendukungnya dan bidang kader dengan perkaderan utama/Khusus Ikatan. Dalam pelaksanaannya, bidang- bidang dalam struktur ikatan Bersama bidang kader, secara sinergis membentuk Korps Instruktur dari sumber daya manusia ikatan dengan fokus atau disiplin gerakan yang berbeda-beda. Sehingga dari ikhtiar tersebut, proses penciptaan atau perekayasaan kader tidak sekadar basis pada monoperspektif, namun interdisipliner dengan corak dan model gerakannya.

Perkaderan dapat dikatakan sebagai bentuk Pendidikan sistematis dari Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Pendidikan sistematis dalam proses perkaderan yang baik harus mampu menciptakan suasana keaktifan kader, untuk menemukan, mengolah, dan mendekonstruksi ilmu pengetahuan dan ketrampilan baru. Kualitas perkaderan mesti disokong dengan fasilitas yang mumpuni, dengan kecakapan instruktur dan pelaku perkaderan lainnya, profesionalitas serta strategi perkaderan. Ditariknya system perkaderan ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dalam studi kritis sosial kognitif bandura, proses pembelajaran ditekankan pada keaktifan dan presentase keterlibatan kader yang lebih tinggi. Kader dididik untuk mampu mengatur dan merekonstruksi semua informasi dalam sandi-sandi tertentu. Asumsi sudut pandang teori bandura, pembelajaran sosial pada hakikatnya dimulai dengan menangkap dan mengolah tiap informasi yang didapat dan proses imitation atau modelling. Hal tersebut sejalan dengan falsafah perkaderan Ikatan, yang dipantik dengan point uswatun hasanah, yakni pembedakan informasi dan ilmu pengetahuan dari pelaku perkaderan, dilanjut dengan pedagogi kritis, dimana kader diberikan keleluasaan dalam eksplorasi, dan hikmah, kondisi dimana kader mampu memperhitungkan output atas proses perkaderan.

2.2. Determinisme Resiprocal

Triadic Reciprocal Determinism adalah konsep yang diperkenalkan oleh Albert Bandura sebagai bagian dari Teori Pembelajaran Sosialnya. Determinisme resiprokal ini menyiratkan bahwa lingkungan, perilaku individu, dan faktor

psikologis saling memengaruhi dan menentukan satu sama lain. Istilah "triadic" merujuk pada tiga elemen utama yang terlibat dalam interaksi ini.

Triadic determinism reciprocal diperinci pada tiap aspeknya, diantaranya yaitu:

1. Lingkungan (Environment): Ini mencakup semua faktor eksternal yang dapat memengaruhi individu, seperti keluarga, teman, sekolah, dan budaya. Lingkungan memberikan konteks untuk perilaku dan juga dapat memberikan penguatan atau hukuman.
2. Perilaku (Behavior) Merupakan respons atau tindakan yang dilakukan oleh individu. Perilaku ini dapat diamati dan diukur, dan itu mencakup segala sesuatu mulai dari tindakan fisik hingga respons verbal.
3. Faktor Psikologis (Cognitive Factors): Ini mencakup pikiran, keyakinan, persepsi, dan penilaian individu. Faktor psikologis memainkan peran penting dalam memahami bagaimana individu memberikan arti terhadap lingkungan dan meresponsnya dengan perilaku tertentu.

Determinisme resiprokal menyiratkan bahwa interaksi antara ketiga elemen ini tidak hanya satu arah. Sebaliknya, lingkungan dapat memengaruhi perilaku dan faktor psikologis, perilaku dapat memengaruhi lingkungan dan faktor psikologis, dan faktor psikologis dapat memengaruhi perilaku dan lingkungan. Ini adalah suatu bentuk hubungan saling ketergantungan dan saling mempengaruhi antara tiga faktor tersebut.

Konsep ini menekankan bahwa individu bukan hanya sebagai produk dari lingkungannya, tetapi mereka juga memiliki peran aktif dalam membentuk lingkungan mereka dan mengelola pengaruh-pengaruhnya. Triadic Reciprocal Determinism memberikan dasar bagi pemahaman tentang kompleksitas interaksi antara faktor lingkungan, perilaku, dan psikologis dalam proses belajar dan pengembangan individu.

2.3. Beyond Reinforcement

Beyond reinforcement dalam konteks pembelajaran sosial menggambarkan bahwa faktor psikologis dan sosial lingkungan peserta didik/kader mengambil peranan penting dalam proses pembelajarannya. Beyond reinforcement menekankan bahwa pembelajaran tidak sekadar perihal reward atau punishment saja. Kerangka penguatan proses dari seorang peserta didik atau kader akan bersangkutan dengan pertimbangan etika, motivasi intrinsik, aspek kognitif dan variabel yang lebih kompleks dalam proses. Berbicara soal proses modelling dan motivasi pembelajaran seorang peserta didik, Albert Bandura memberikan pandangan pada teorinya dengan identifikasi tiga bentuk reinforcement, diantaranya ialah pengamat atau pembelajar mereproduksi kembali informasi atau ilmu pengetahuan dalam bentuk model perilaku baru, perilaku yang direkonstruksi diperkuat dengan penangkapan dan produksi yang meningkat, dan bentuk control reinforcement sendiri [1]

2.4. Regulasi Diri

Teori regulasi diri adalah pendekatan dalam psikologi yang memeriksa bagaimana individu mengelola, mengontrol, dan mengarahkan perilaku, pikiran, dan emosi mereka sendiri guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini mengasumsikan bahwa individu memiliki kemampuan untuk memonitor, mengevaluasi, dan mengatur diri mereka sendiri dalam berbagai aspek kehidupan. Berikut adalah

beberapa poin kunci dalam teori regulasi diri. Proses regulasi diri dimulai dengan penetapan tujuan atau standar yang ingin dicapai oleh individu. Tujuan ini bisa berkaitan dengan berbagai bidang, seperti prestasi akademis, kesehatan, hubungan sosial, atau tujuan pribadi lainnya. Individu secara terus-menerus memantau dan mengevaluasi kemajuan mereka terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Ini melibatkan kesadaran diri terhadap perilaku, pikiran, dan emosi yang terkait dengan tujuan tersebut.

Jika terdapat ketidaksesuaian antara perilaku aktual dan tujuan yang ditetapkan, individu kemudian melakukan upaya untuk mengatur dan mengontrol diri mereka sendiri. Ini dapat melibatkan perubahan dalam strategi, penyesuaian tujuan, atau pemberian insentif. Regulasi diri dapat dipengaruhi oleh motivasi intrinsik (motivasi yang berasal dari dalam diri individu, seperti kepuasan pribadi) dan motivasi ekstrinsik (motivasi yang berasal dari faktor eksternal, seperti hadiah atau hukuman). Kemampuan untuk menunda gratifikasi adalah elemen penting dalam regulasi diri. Individu yang mampu menunda kepuasan sesaat demi mencapai tujuan jangka panjang sering kali memiliki regulasi diri yang lebih baik.

Proses regulasi diri melibatkan aspek kognitif, termasuk pemrosesan informasi, perencanaan, dan pengambilan keputusan. Kesadaran diri dan refleksi kognitif membantu individu memahami dan mengelola pengaruh internal dan eksternal. Lingkungan sosial, termasuk dukungan sosial dan norma sosial, juga dapat memengaruhi proses regulasi diri. Interaksi dengan orang lain dapat memberikan dukungan atau hambatan terhadap upaya regulasi diri.

Teori regulasi diri memiliki implikasi yang luas, terutama dalam bidang psikologi, pendidikan, dan kesehatan. Memahami bagaimana individu mengelola perilaku dan mencapai tujuan mereka dapat membantu dalam merancang intervensi dan strategi pendukung untuk pembelajaran, perubahan perilaku, dan pengembangan pribadi.

3. Metode

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif dengan prosedur dan teknik penyajian secara deskriptif. Menurut [2] penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang menekankan pada sejauhmana penelitian dapat mencatat suatu fenomena sesuai mungkin dengan apa yang ada di realitas semesta yang ditelitinya. Dengan demikian peneliti sendiri menjadi instrumen penting dalam penelitian untuk sebisa mungkin menginterpretasi fakta-fakta yang ditemukannya dalam penelitian. Rusandi dan (Hana et al., 2019) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan salah satu bagian dari jenis penelitian kualitatif. Strategi deskriptif ini digunakan oleh peneliti untuk menelaah fenomena kehidupan individu atau suatu kelompok individu. Fenomena tersebut bisa berupa aktivitas, karakteristik, hubungan kesamaan maupun perbedaan, perubahan dan lain sebagainya. Untuk itu, biasanya data dari penelitian deskriptif berupa kata-kata atau gambar-gambar yang dapat diinterpretasikan secara kronologis deskriptif oleh peneliti.

Peneliti memiliki peran penting dalam penelitian jenis kualitatif deskriptif untuk menginterpretasi data menjadi informasi yang bermakna. Data dalam penelitian ini diambil dari dokumen-dokumen serta hasil pengamatan langsung peneliti yang menjadi anggota dari PC IMM Surakarta. Data diambil dengan metode studi pustaka dan wawancara tidak terstruktur. Studi pustaka digunakan untuk membaca data berupa dokumen dan wawancara diambil dari hasil wawancara dengan kader-kader IMM Surakarta.

Data-data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis isi atau content analysis. Teknik analisis ini dipilih karena dirasa sesuai untuk menganalisis data-data yang dipilih dalam penelitian ini. [3] menjelaskan bahwa analisis isi merupakan teknik yang dapat digunakan peneliti untuk menganalisis fenomena tentang perilaku manusia secara tidak langsung. Peneliti dapat memahami perilaku manusia melalui dialog atau komunikasi yang digunakannya di berbagai medium seperti iklan, siaran radio atau televisi, pidato, artikel, majalah dan termasuk karya sastra seperti puisi, novel dan cerpen. Dengan teknik analisis isi, peneliti bisa menilai apakah komunikasi atau tindakan yang disampaikan melalui berbagai medium dapat dikatakan baik ataupun buruk. Data-data yang dianalisis dipadukan dengan teori Sosial Kognitif Albert Bandura.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Gambaran umum perkaderan yang dilangsungkan oleh IMM?

Perkaderan erat kaitannya dengan pendidikan, maka dalam perkaderan pun membutuhkan beberapa komponen seperti sistem kurikulum perkaderan, bahan perkaderan, strategi pembelajaran dalam perkaderan, sistem monitoring dan evaluasi, sistem pengorganisasian kegiatan (program tahunan/ program semester) serta pengembangan potensi pelaku perkaderan. Buku sistem perkaderan Ikatan dan hasil Lokakarya Perkaderan PC IMM Surakarta telah menggambarkan prinsip-prinsip sampai dengan sistematika perkaderan tersebut.

Berkaitan dengan kurikulum perkaderan dalam SPI telah termuat rangkaian acuan kurikulum yang dapat digunakan dalam proses perkaderan utama dan perkaderan khusus. Kurikulum perkaderan IMM Surakarta selain mengacu pada SPI dan buku-buku perkaderan (hasil lokakarya, blue print dll) juga mengacu pada grand design Pimpinan Cabang IMM Surakarta maupun Pimpinan Komisariat IMM Surakarta. Pada periode 2022/2023 ini pimpinan cabang mengangkat visi “Masifikasi Gerakan Ikatan Berdikari menuju IMM Kota Surakarta Berkeadaban”. Dari visi ini, PC IMM Kota Surakarta ingin menciptakan kader dengan etos profetis kemuhammadiyah yang inklusif, berkeadaban, menggunakan ilmu sebagai basis amal dan mampu membangun jejaring gerakan.

Grand design tersebut, diangkat dengan melihat tantangan PC IMM Surakarta pada beberapa tahun terakhir diantaranya : (1) pemahaman kader yang masih kurang (gap knowledge). (2) Masih tergantung pada aktivitas internal, belum mampu membangun jejaring gerakan. (3) keterbatasan keterwakilan, kader IMM jarang tampil mewakili IMM dalam berbagai aksi transformatif. (4) Keterbatasan kapasitas, kader IMM masih terbilang minim yang memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah serta memberikan solusi atas permasalahan sosial di sekitar. Selain itu, (5) pergeseran gaya hidup menjadikan memudarnya identitas kader IMM yang progresif, kader IMM terbuai dengan gaya hidup hedonistik dan lebih senang berhura-hura dibanding memikirkan permasalahan sosial yang ada.

Keseluruhan dinamika tersebut menjadi problema yang mestinya dapat dipecahkan melalui alternatif perkaderan. Perkaderan yang dilangsungkan IMM seharusnya dapat menciptakan kader-kader yang memiliki progresifitas dan militansi yang lebih. Hal yang menjadi persoalan dalam pendidikan/perkaderan saat ini adalah reduksi nilai pada aspek pengetahuan semata. Padahal tujuan dari transfer nilai di sini bukan sekedar memberikan hafalan mengenai apa itu humanitas, intelektualitas dan religiusitas namun lebih daripada itu pada bagaimana pengamalan yang seharusnya dilakukan dari nilai-nilai tersebut. Saat ini sudah begitu banyak kader yang tahu dan paham apa itu intelektualitas, namun hanya



segelintir kader saja yang diakui sebagai kader yang intelektual. Maka dari itu paradigma perkaderan semestinya diholistikkan kembali agar tidak tereduksi pada tingkat kesadaran kognitif semata, melainkan pada kesadaran rekognitif dan transrekognitif.

Berkaitan dengan hal tersebut kita perlu belajar dari gagasan Husni Muadz dalam model sekolah perjumpaannya. Menurut Husni Muadz, pembelajaran yang tereduksi pada aspek kognitif saja melahirkan generasi yang hanya mampu menjadi pengamat realitas sosial namun tak mampu melakukan transformasi sosial. Generasi ini bukannya tak tahu cara mengatasi permasalahan, mereka mengetahui apa yang semestinya dilakukan namun tak mampu membuat perubahan karena tak memiliki *practical competence* yang memadai untuk melakukan apa yang semestinya dilakukan. *practical competence* ini tidak bisa dari proses belajar mandiri dengan mengandalkan buku atau sumber belajar tak hidup lainnya. Kita membutuhkan moda pembelajaran praksis yang harus melibatkan suatu kelompok masyarakat/ komunitas untuk melatih pembiasaan diri untuk menerapkan nilai-nilai atau sikap yang ingin dikembangkan bersama. Kita tidak bisa belajar menjadi seseorang yang humanis tanpa melibatkan orang lain, sebab yang dapat menilai kehumanisan kita adalah orang lain dan bukan klaim pribadi. Pembelajaran praksis ini tidak bisa dilakukan hanya dengan mengandalkan kesadaran kognitif, sebab di sini kita melibatkan orang lain dalam proses pembelajaran, kita membutuhkan moda kesadaran rekognitif dan trans-rekognitif. [4]

Dari hasil wawancara dengan salah satu kader IMM Surakarta, Wafiq (22 Februari 2024), “berkaitan dengan *practical competence* tersebut sebenarnya dapat diatasi seandainya proses perkaderan di IMM menggunakan dengan maksimal pendekatan pedagogi kritis. Dengan pendekatan ini kader diposisikan sebagai subjek perkaderan yang berperan aktif untuk menerima, mencari sekaligus beratribusi terhadap nilai-nilai, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan perkaderan. Namun sangat disayangkan belum banyak pelaku perkaderan yang memahami mengenai esensi dari pedagogi kritis ini. Sehingga pada realitasnya, kader terbiasa untuk hanya menerima materi-materi yang diberikan oleh pimpinannya.”

Berkaitan dengan sistem perkaderan di IMM Surakarta menerapkan dua model sistem perkaderan yakni sistem halaqah dan sistem sel. Dalam kedua sistem ini telah ditentukan dulu subjek yang dikader, subjek yang mengkader serta materi perkaderan yang ingin disampaikan. Perbedaannya terletak pada metode di mana sistem halaqah menggunakan kelompok kecil kader sebagai arena perkaderan sedangkan dalam sistem sel pelaku perkaderan berperan melakukan perkaderan pada satu atau lebih kader yang telah ditentukan atau yang disebut dengan kader sel. Namun, skema ini boleh dikatakan belum berjalan maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Alfina (22 Februari 2024), “kedua sistem perkaderan tersebut tidak berjalan dengan maksimal karena beberapa faktor. Salah satu yang paling berpengaruh adalah minimnya kapasitas pimpinan sebagai pelaku perkaderan. Kapasitas yang dimaksud disini adalah secara pemahaman materi serta kemampuan mengkader untuk menciptakan ikatan psikologis yang kuat dengan kader. Ikatan psikologis ini sangat penting untuk memastikan loyalitas kader terhadap aktivitas IMM. Pelaku perkaderan seharusnya mau dan mampu menciptakan suasana, lingkungan dan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada diri kader. Dengan kata lain, ia harus terjun membentuk hubungan kultural untuk mentransfer nilai, pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai yang diharapkan dalam tujuan IMM.”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dicatat bahwa perkaderan harus memerhatikan berbagai aspek yang erat kaitannya dengan aspek sosial. Perkaderan IMM seharusnya memerhatikan aspek sosial seperti lingkungan sosial, sistem sosial, serta nilai-nilai sosial. Tentu keseluruhan tersebut dikaitkan dengan nilai-nilai ideologis IMM dan Muhammadiyah. Meninjau permasalahan tersebut, teori Sosial Kognitif Albert Bandura dapat dihadirkan menjadi solusi alternatif untuk mengatasi masalah tersebut. Teori Sosial Kognitif ini menkankan bagaimana cara untuk membentuk suatu individu sehingga pada akhirnya dapat tercipta autonomi atau dengan istilah lain terbentuk regulasi diri pada kader agar dapat berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan apa mestinya profil kader IMM.

4.2. **kritik teori sosial kognitif Albert bandura sebagai alternatif dalam keberlangsungan perkaderan IMM**

Determinasi Respirocal dalam Keberlangsungan perkaderan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah

Determinisme respirocal Albert Bandura dapat dijadikan salah satu acuan dalam perkaderan IMM. Menurut Bandura dalam gagasannya ini, terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan individu yakni lingkungan, perilaku dan aspek psikologis. Peran pelaku perkaderan adalah menciptakan lingkungan, perilaku dan suasana psikologis yang positif bagi kader-kadernya agar tercipta suasana harmonis dalam proses perkaderan. Harmonisasi tersebut tentunya akan berjalan jika kita menjalankan aspek penting dalam determinisme respirocal ini yakni adanya hubungan timbal balik antara individu dengan ketiga aspek (triad) tersebut. Dengan kata lain, individu turut berperan aktif merespon lingkungan, perilaku dan nuansa psikologis yang dihadirkan dalam proses perkaderan. Untuk itu pelaku perkaderan harus memerhatikan dan menyediakan ruang - ruang dialog yang egaliter dan terbuka dalam proses perkaderan.

Penting untuk dipertimbangkan bahwa proses internalisasi ideologi bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh banyak nya factor, terkhusus lingkungan dan interaksi dalam perkaderan. Pada aspek lingkungan mencakup semua faktor eksternal yang dapat memengaruhi individu, seperti keluarga, teman, sekolah, dan budaya. Proses perkaderan dalam suatu organisasi/ Lembaga Pendidikan tentu tidak dapat secara langsung merubah pribadi kader/ peserta didik. Tiap proses perkaderan, internalisasi ideologi, dan transfer knowledge didukung pula dengan model Pendidikan keluarga dan interaksi di dalamnya.

Keluarga sebagai madrasah awal menentukan arah dan mottivasi gerakan pribadi seseorang. Oleh sebab itu, dalam usaha perkaderan yang dilakukan ikatan mahasiswa Muhammadiyah, sedapat mungkin pelaku perkaderan dapat menginvetarisir, memahami, dan menganalisa jauh background calon kader. Proses mengenal kader menjadi fase penting dalam menentukan model perlakuan dan pembelajaran yang sesuai dengan proses perkaderan kader nantinya.

Berangkat pada teori motivasi, pada jurnal [2]) Abraham maslow menyampaikan bahwa kebutuhan sosial dan intekoneksi pribadi menjadi factor keterikatan seseorang dalam berorganisasi. Teman dan sebaya dalam proses perkaderan menjadi bentuk motivasi bagi kader dalam berproses. Model sosial yang dibangun dalam lingkungan teman dan sebaya diusahakan pada model kekeluargaan. Model sosial yang dibangun dalam lingkungan perkaderan mengusahakan terbentuknya lingkungan kompetitif secara keilmuan, yang didukung dengan system pembelajaran yang sesuai kebutuhan dan tersistematis.

Keberlangsungan perkaderan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah tinjauan Beyond Reinforcement

Strategi pembelajaran yang melibatkan aspek lebih dari sekadar penguatan (reinforcement). Berikut beberapa konsep yang relevan dalam proses perkaderan:

Pembelajaran Berbasis Proyek:

- Fokus pada penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam proyek nyata.
- Melibatkan pemecahan masalah dan kreativitas.

Pembelajaran Kolaboratif:

- Berfokus pada kerja sama dan interaksi antar peserta didik.
- Mendorong diskusi, pertukaran ide, dan pengembangan keterampilan sosial.

Pembelajaran Kontekstual:

- Mengaitkan pembelajaran dengan konteks dunia nyata.
- Membuat hubungan antara teori dan aplikasi praktis.

Pembelajaran Berbasis Pengalaman:

- Mendorong peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung.
- Melibatkan simulasi, kunjungan lapangan, atau praktik langsung.

Pembelajaran Berorientasi pada Pemecahan Masalah:

- Menekankan pemecahan masalah sebagai tujuan utama.
- Memberikan tantangan atau masalah nyata yang memerlukan solusi.

Pembelajaran Fleksibel:

- Menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar individu.
- Memberikan opsi dan pilihan kepada peserta didik.

Pembelajaran Berbasis Teknologi:

- Memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan proses pembelajaran.
- Melibatkan penggunaan platform digital, simulasi, atau alat pembelajaran online.

Keberlangsungan perkaderan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah tinjauan Regulasi Diri

Regulasi diri (self-regulation) memainkan peran penting dalam proses perkaderan atau pelatihan kader. Ini melibatkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perilaku, emosi, dan kognisi mereka sendiri. Dalam konteks perkaderan, regulasi diri dapat mencakup beberapa aspek:

1. Motivasi Diri:

- Kader perlu dapat mengatur dan memelihara motivasi internal mereka sendiri untuk terus belajar dan berkembang.
- Kemampuan untuk menetapkan tujuan jangka pendek dan panjang, dan bekerja menuju pencapaian tujuan tersebut.

2. Manajemen Waktu

- Kader harus mampu mengatur waktu mereka dengan efektif untuk mengikuti pelatihan, mempersiapkan materi, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
- Penggunaan waktu yang baik membantu dalam meningkatkan efisiensi belajar.

3. Adaptabilitas:

- Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan menghadapi tantangan.

- Kader perlu memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, tugas, dan situasi yang berubah.
4. Pengaturan Emosi:
 - Kader harus dapat mengelola emosi mereka, terutama dalam situasi yang menantang atau stres.
 - Kesadaran emosional dan kemampuan untuk mengatasi tekanan sangat penting.
 5. Refleksi Diri:
 - Kader perlu melakukan refleksi terhadap pengalaman dan pembelajaran mereka.
 - Proses ini membantu dalam memahami kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga mereka dapat terus berkembang.
 6. Kemampuan Belajar Mandiri:
 - Kader dituntut untuk menjadi pembelajar mandiri, mampu mencari informasi, dan mengembangkan keterampilan mereka sendiri.
 - Inisiatif dalam memperdalam pemahaman dan keterampilan tambahan.
 7. Kemampuan Komunikasi:
 - Regulasi diri juga melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif.
 - Kader perlu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik.
 8. Kemandirian:
 - Mampu mengambil tanggung jawab terhadap pembelajaran dan tugas-tugas yang diberikan.
 - Kemandirian dalam belajar dan bekerja sama penting untuk kesuksesan perkaderan.

Regulasi diri memainkan peran kunci dalam membantu kader mengatasi hambatan dan mengoptimalkan proses pembelajaran mereka. Dengan memahami dan mengelola aspek-aspek ini, kader dapat meningkatkan efektivitas dan hasil dari pengalaman perkaderan mereka.

5. Kesimpulan

Penerapan Pembelajaran Sosial dalam Proses Belajar dalam perkaderan karya Albert Bandura memberikan ruang bagi proses belajar yang berkesinambungan. Gerakan yang berkelanjutan mendorong munculnya permasalahan dan mendorong para intelektual untuk merumuskan usulan tindakan baru. Mengutamakan pengaruh lingkungan, mengutamakan bagian-bagian, mengutamakan peran respon, mengutamakan mekanisme pembentukan hasil belajar melalui prosedur stimulus-respon. Proses pembelajaran albert bandura menekankan peran keterampilan yang telah dibentuk sebelumnya dan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan. Hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

Proses belajar dalam proses perkaderan merupakan proses reaktif diri yang menghubungkan pemikiran dan tindakan. Komponen pemrosesan keterampilan,

keyakinan, dan nilai berfokus pada penciptaan pemahaman, yang memerlukan aktivitas kreatif dan produktif dalam situasi dunia nyata. Kepribadian seorang kader/peserta didik berkembang melalui proses observasi, dan kader belajar dengan mengamati tingkah laku orang lain, terutama pimpinan dan orang yang diberi nilai lebih tinggi dari orang lain. Pembelajaran dalam bentuk vicarious conditioning terjadi sebagai suatu proses yang terus menerus berpindah dari satu tahap ke tahap restrukturisasi berikutnya ketika masalah-masalah baru mendorong kecerdasan untuk merumuskan usulan tindakan baru. Pada dasarnya perkembangan pengalaman terjadi melalui interaksi berbagai aktivitas (instrumen).

Ucapan Terima Kasih (jika ada)

Ucapan terimakasih Peneliti ucapkan kepada kader-kader IMM Surakarta yang mau terlibat sebagai informan dalam penelitian ini. Terimakasih juga kepada PC IMM Surakarta dan IMM Korkom UMS yang mendukung adanya hasil penelitian ini sebagai alternatif dalam perkaderan IMM.

Referensi

- [1] M. D. Lestari, "Perkaderan Intelektual Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo," *Tajdid: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah*, vol. 15, no. 1, pp. 38-48, 2017.
- [2] D. IMM, Sistem Perkaderan Ikatan (SPI) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Jakarta: DPP IMM, 2021.
- [3] H. J. Lesilolo, "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah," *KENOSIS : Jurnal Kajian Teologi*, vol. 4, no. 2, pp. 186-201, 2019.
- [4] M. N. D. A. H. Y. S. C. O. & M. S. J. Adlini, "Metode penelitian kualitatif studi pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, vol. 6, no. 1, p. 974-980, 2022.
- [5] W. H. Adnan, "A Study on celebrity cosmetic brand content analysis and social media engagement: The case of Fenty Beauty's product," *Jurnal Pengajian Media Malaysia*, vol. 20, no. 1, p. 73-86., 2018.
- [6] H. Muadz, *Anatomi Sistem Sosial Rekonstruksi Normalitas Relasi Intersubjektivitas dengan Pendekatan Sistem*, Jakarta: IPGH, 2014.
- [7] S. Kurniawan, "Teori Motivasi," *E-Journal Atma Jaya Yogyakarta*, p. 13-36, 2021.
- [8] P. R. R. & D. D. Hana, "Pengaruh Media Richness Dan Frequently Update Terhadap Loyali Tas Civitas Akademika Perguruan Tinggi," *Jurnal Tekno Kompak*, vol. 13, no. 2, p. 7-10., 2019.
- [9] D. IMM, Sistem Pengkaderan Ikatan (SPI) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah., 2021.